

**PREVALENSI PENYAKIT MATA PTERIGIUM PADA NELAYAN DI DESA BOGAK KABUPATEN BATUBARA
PADA BULAN NOVEMBER - DESEMBER TAHUN 2020**

¹ANIZWA ZAIRINA RAHMA, ²HEPPY JELITA SARI BATUBARA
^{1,2}UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
¹apimsbux@gmail.com

ABSTRACT

Pterygium is a non-malignant fibrovascular growth, which is triangular in shape with a central apex or in the cornea. The results of the Basic Health Research (RISKESDAS) in 2013, the prevalence of pterygium in Indonesia was 8.3% with jobs as farmers/fishermen which had the highest prevalence of pterygium (15.8%). This research is a descriptive study with approach cross sectional and a sampling method with a purposive sampling method. The number of respondents who match the inclusion and exclusion criteria in this study amounted to 32 people. The measuring instrument in this study is conducting direct interviews as primary data. Distribution and frequency based on length of time as fishermen 5-10 years (3%), 10-20 years (16%), >20 years (81%), length of fishing 5-8 hours (12%), >8 hours (88%), history of smoking (90.6%), family history (59.4%), grade II pterygium (56.3%). Hoped that the distribution and frequency of this pterygium can help prevent the occurrence of pterygium and blindness due to advanced degrees of pterygium.

Keywords : Pterygium, Prevalence, Distribution, Frequency, Fisherman

PENDAHULUAN

Pterygium merupakan pertumbuhan jaringan ikat fibrovaskular subepithelial dan jaringan epitel konjungtiva bulbi yang memiliki sifat degenerative dan *invasive* serta menembus membrane Browman. Diyakini bahwa penyakit ini bersifat multifactorial. Faktor pemicu yang paling penting adalah sinar UV yang di duga memiliki dampak sampai sekitar 40%. Sebagian besar penelitian ini telah menunjukkan perbedaan geografis ikut serta dalam insiden ini. Selain itu, di negara-negara yang terletak lebih dekat dengan garis khatulistiwa atau pada daerah pesisir pantai, penyakit ini jauh lebih umum. Selain pengaruh paparan sinar matahari, sebagian besar pterygium sering terdapat pada orang yang berada di lingkungan berangin, berdebu, atau bahkan berpasir. Adapun faktor risiko pterygium yaitu pertambahan usia, dimana umur yang lebih dari 40 tahun mempunyai prevalensi lebih tinggi kejadian pterygium, jenis kelamin laki-laki lebih tinggi memiliki risiko terhadap kejadian pterygium daripada wanita, dan terakhir pekerjaan yang berada di luar ruangan. Insiden kejadian pterygium pada daerah yang dekat dengan *equator* lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang jauh dari *equator*. Dibuktikan dengan insiden ini memiliki jumlah nyaris dua kali lebih banyak bila dibandingkan dengan kejadian di negara-negara Eropa. Di dunia, prevalensi pterygium di setiap negara bervariasi sesuai dengan letak geografis, suku ras, usia, dan jenis kelamin. Studi berdasarkan populasi, menunjukkan prevalensi pterygium di Australia sebesar 3%, pada ras berkulit hitam di Amerika Serikat sebesar 23%, 15% suku Tibetans di China, 18% pada suku Mongolia di China, 30% di Jepang, 7% di Singapura dan India. Menurut hasil dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2013, prevalensi pterygium di Indonesia sebesar 8,3%. Pekerjaan sebagai petani/nelayan/ buruh mempunyai prevalensi pterygium tertinggi (15.8%). Dari penelitian yang dilakukan oleh Parviz Malekifar, dkk., Ophthalmic Research Center, Shahid Beheshti University of Medical Sciences, Tehran, Iran. 2017. Di peroleh hasilnya adalah faktor risiko mulai dari usia, jenis kelamin, riwayat pterygium dari keluarga, blepharitis yang berat, hipertensi, dan terlalu lama terpapar sinar ultraviolet yang lama seperti bekerja diluar rumah membuat hubungan yang signifikan dalam peningkatan kejadian pterygium.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional dimana dilaksanakan pada bulan November-Desember 2020 di Desa Bogak Kabupaten Batubara yang bertujuan untuk mengetahui prevalensi penyakit mata pterigium pada nelayan di Desa Bogak Kabupaten Batubara tahun 2020. Pengambilan sampel diambil dengan menggunakan metode purposivesampling yaitu teknik pengambilansampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eklusi sampai data tercukupi. Adapun kriteria inklusi dan eklusi pada penelitian ini adalah :

1. Kriteria Inklusi
 - a. Nelayan yang bersedia menjadi responden ataupeserta.
 - b. Nelayan yang kooperatifdalam mengikuti penelitianini.
 - c. Nelayan yang bersedia dilakukan wawancara.

2. Kriteria Eklusi
 - a. Nelayan dengan penyakitmata selain pterigium.
 - b. Nelayan yang bukan berasal dari desa Bogak.
 - c. Nelayan yang baru saja bekerja (<5 tahun).

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini merupakan data primer. Data primer dari penelitian ini adalah data yang di peroleh langsung oleh peneliti dengan melakukan wawancara secara langsung kepada responden atau informan.

HASIL

Distribusi Dan Frekuensi Data Responden

Tabel 1. Distribusi Data Berdasarkan Lama Menjadi Nelayan

Lama Menjadi Nelayan	n	%
5-10 tahun	1	3
10-20 tahun	5	16
>20 tahun	26	81
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan hasil bahwa lamanya bekerja sebagai nelayan di desa Bogak. Diketahui dari 32 responden yang memiliki lamanya bekerja di 5- 10 tahun adalah 1 orang (3%), 10-20 tahun sebanyak 5 orang (16%), dan >20 tahun sebanyak 26 orang (81%).

Tabel 2. Distribusi Data Berdasarkan Lamanya Melaut

Lamanya Melaut	n	%
5-8 jam	4	12
>8 jam	28	88
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan hasil bahwa lamanya nelayan dalam melaut. Dapat diketahui dari 32 responden yang memiliki lamanya melaut pada 5-8 jam adalah 4 orang (12%), dan >8 jam adalah 28 orang (88%).

Tabel 3. Distribusi Data Berdasarkan Kebiasaan Merokok

Kebiasaan	n	%
Merokok		
Merokok	29	90.6
Tidak Merokok	3	9.4
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil kebiasaan merokok. Dapat diketahui dari 32 responden yang memiliki kebiasaan merokok sebanyak 29 orang (90.6%) dan yang tidak merokok yaitu 3 orang (9.4%).

Tabel 4. Distribusi Data Berdasarkan Riwayat Keluarga

Riwayat	n	%
Pterigium di Keluarga		
Ada	19	59.4
Tidak Ada	13	40.6
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 4 di dapatkan kelompok yang memiliki riwayat pterigium di keluarga adalah sebanyak 19 orang (59.4%), dan untuk kelompok yang tidak memiliki riwayat pterigium di keluarga adalah 13 orang (40.6%).

Tabel 5. Distribusi Data Berdasarkan Derajat Pterigium

Derajat Pterigium	n	%
1	12	37.5
2	18	56.3
3	2	6.3
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil yaitu kelompok yang memiliki pterigium derajat I adalah sebanyak 12 orang (37.5%), untuk kelompok yang memiliki pterigium derajat II adalah 18 orang (56.3%), dan kelompok yang memiliki pterigium derajat III adalah 2 orang (6.3%).

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat dari hasil usia di atas 40 tahun sebanyak 26 orang dan lamanya bekerja sebagai nelayan sebanyak 32 orang, dimana hasil tersebut menjadikan prevalensi tertinggi yang di dapat dari nelayan di desa Bogak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irma Andriani Pasaribu mengenai prevalensi pterigium pada masyarakat pesisir di kelurahan Kedungcowek kecamatan Bulak, Surabaya, yang dimana hasil penelitian tersebut diketahui distribusi frekuensi usia diatas 40 tahun (28.57%) dan jangka menjadi nelayan diatas 5 tahun (95.24%) dari 21 orang responden. Dari penelitian yang dilakukan oleh Nadia Eva Zahara mengenai paparan sinar matahari sebagai faktor risiko pterigium di dapatkan hasil bahwa bekerja diluar ruangan seperti seorang nelayan dengan pterigium dan terpapar oleh sinar UV lebih dari 4 jam, dan dilihat juga penelitian yang telah dilakukan oleh Yusuf S. Tangdilintin, Laya M. Rares, dan Yamin Tongku mengenai penelitian tentang perbandingan prevalensi pterigium pada nelayan di Tuminting dengan petani di Rurukan dengan menggunakan metode penelitian desai potong lintang (cross sectional) kuantitatif.

Dengan respondennya ialah nelayan di Tuminting dan petani di Rurukan, tiap-tiap lokasi penelitian tersebut sebanyak 51 responden. Hal ini mengeluarkan hasil bahwa prevalensi pterigium pada responden dengan lamanya bekerja diluar ruangan seperti seorang nelayan dan petani lebih dari 5 jam lebih besar tingkat prevalensinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dengan distribusi frekuensi lamanya melaut dan terpapar oleh sinar UV lebih dari 4 jam sebanyak 32 orang responden.

Pada hasil pembahasan distribusi frekuensi riwayat merokok didapatkan hasil yaitu sebanyak 29 orang responden (91%) dari 32 orang. Dimana disimpulkan pada hasil ini prevalensi riwayat merokok lebih tinggi pada nelayan di desa Bogak daripada riwayat tidak merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Dara P. Ardanty, dan Nora Maulina yang mengenai hubungan faktor risiko dengan kejadian pterigium di poliklinik mata badan layanan umum daerah RSU Cut Meutia kabupaten Aceh Utara, yang dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan prevalensi riwayat merokok pada pasien pterigium sebanyak 30%. Dan hasil penelitian pada tingkat pterigium, memiliki tingkat yang tertinggi pada pterigium derajat II yaitu sebanyak 18 orang (56.3%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Putu Anindya Agrasidi mengenai Karakteristik penderita pterigium di desa Tianyar Karangasem tahun 2015, dimana hasil penelitian beliau menuliskan bahwa distribusi dan frekuensi pterigium berdasarkan karakteristiknya yaitu pterigium derajat II memiliki prevalensi tertinggi (45,9%).

KESIMPULAN

Diharapkan distribusi dan frekuensi pterigium ini dapat membantu mencegah terjadinya pterigium dan kebutaan akibat derajat lanjut pterigium.

DAFTAR PUSTAKA

Sandra E, Hanifah N, Saleh MI. Korelasi Paparan Sinar Matahari dengan Derajat Pterigium di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan Periode 2015-2016. 2018.

Malozhen SA, Trufanov SV, Krahmaleva DA. Pterigium : Etiologi, Patogenesis, Pengobatan. 2017;76-83.

Farida I, Hidayat S, Tandirogang N. Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kekambuhan Pasien Pterigium Post-Operasi di RSUD Abdul Wahab Siahrahe Samarinda. 2015;4(1).

Agrasidi PA, Triningrat AAMP. KARAKTERISTIK PENDERITA PTERIGIUM DI DESA TIANYAR KARANGASEM TAHUN 2015. 2018;7(7):1-6.

Pasaribu IA. Prevalensi Pterigium Pada Masyarakat Pesisir Di Kelurahan Kedungcowek Kecamatan Bulak Surabaya. 2011. Surabaya: Universitas Hang Tuah.

Tangdilintin YS, Rares LM, Tongku Y. Perbandingan prevalensi pterigium pada nelayan di Tuminting dengan petani di Rurukan. e-CliniC. 2016;4(1).

Zahara NE, Dokter P, Kedokteran F, Lampung U. Paparan Sinar Matahari sebagai Faktor Risiko Pterigium pada Pekerja Sektor Agrikultur Sunlight Exposure as a Risk Factor of Pterigium in Agriculture Sector Workers. 2020;7:40-5.